

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mempelajari geografi sebagai ilmu pengetahuan tidak lepas dari fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan di muka bumi. Kedudukan geografi sebagai ilmu pengetahuan telah dirumuskan berdasarkan hasil Seminar dan Lokakarya IGI Semarang Tahun 1989 yang mengartikan geografi sebagai ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan.

Sejalan dengan kedudukan tersebut, geografi memerlukan berbagai pendekatan yang dapat memahami berbagai gejala dan fenomena di muka bumi, khususnya interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Hal ini yang menjadi ciri khas kajian geografi berbeda dengan kajian ilmu- ilmu lainnya. Pendekatan yang digunakan antara lain pendekatan keruangan, ekologi (kelingkungan), dan kompleks wilayah. Dengan memahami pendekatan tersebut, seorang geografer mampu mendeskripsikan suatu wilayah berdasarkan objek yang diamatinya maupun menganalisis dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan yang dihasilkan dalam suatu ruang interaksinya.

Pelajaran geografi yang dilihat dari aspek lingkungan perlu ditekankan. Penekanan ini terinspirasi dari permasalahan lingkungan yang banyak terjadi, disebabkan oleh ketidakseimbangan interaksi antara lingkungan dan aktivitas manusia (Hermanto, 2010). Hal yang menjadi penekanan tersebut perlu dikaji dengan pendekatan kelingkungan dan berorientasi pada pemecahan masalah, karena dalam mempelajarinya memerlukan pendekatan yang dapat diintegrasikan.

Dengan demikian, pelajaran geografi tidak hanya dipelajari secara teoritis saja namun pengaplikasiannya perlu diintegrasikan agar tercipta inovasi dan pembelajaran yang kontekstual, dengan harapan pelajaran geografi dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman anak terhadap lingkungannya (Sutrisnawati, 2011).

Sejalan dengan situasi yang diharapkan, materi pelajaran perlu diintegrasikan dengan nilai- nilai karakter yang tepat, khususnya pelajaran geografi. Pentingnya menanamkan nilai karakter didasarkan pada pengembangan KTSP yang belum mampu membangkitkan kesadaran mengenai karakteristik bangsa (Effendi, 2010). Disamping itu, praksis pendidikan yang terjadi di kelas-kelas tidak lebih dari kemampuan kognitif yang sangat sederhana, di tingkat paling rendah (Winarno Surachmad, dkk dalam Haryanto, 2011). Hal itu dibuktikan dengan pembelajaran geografi selama ini hanya dipandang sebagai ilmu deskriptif sederhana atau ilmu hafalan saja (Treman dalam Astuti, 2013).

Maka sejak tahun 2010, sistem kurikulum tidak lagi hanya mengacu kepada pendidikan kognitif, tetapi perlu memperhatikan pendidikan karakter. Perlunya pendidikan karakter diharapkan mampu mengajarkan sikap (kebiasaan- kebiasaan) baik dan bertindak berdasarkan nilai yang menjadi kepribadiannya, salah satu caranya dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya kedalam materi yang diajarkan. Pengintegrasian tersebut lebih dikenal dengan KTSP Berkarakter.

Geografi sebagai pelajaran yang berbasis lingkungan dapat diintegrasikan dengan nilai karakter berpikir kritis dan nilai karakter peduli lingkungan. Hasil integrasi tersebut akan dapat membangun kemampuan cara berpikir siswa dalam menganalisis setiap permasalahan lingkungan dan juga tumbuhnya inisiatif

pengecehan dan perbaikan kerusakan disekitarnya; yang tercermin dalam sikap dan perilaku siswa (Samani dan Hariyanto dalam Siswono, 2012). Sikap dan perilaku yang tercermin dari nilai karakter akan tampak dalam proses pembelajaran dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Fitria, 2011).

Dalam kenyataan di lapangan pembelajaran geografi yang terintegrasi dengan nilai karakter belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Pembelajaran geografi pada saat ini masih berpusat pada teori dan belum mengembangkan pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai karakter (Handoyo, 2010). Sehingga hasil belajar belum menunjukkan nilai karakter siswa.

Hasil wawancara dengan guru pelajaran geografi (Harun Nainggolan, S.Pd) kelas XI IPS 1 SMA Negeri 21 Medan menyatakan bahwa guru sudah pernah menerapkan pembelajaran contoh studi kasus berbentuk artikel dengan topik permasalahan dan pelestarian lingkungan hidup untuk dianalisis secara berkelompok, dengan harapan hasil analisis yang didiskusikan mampu membentuk sikap kekritisan siswa terhadap permasalahan lingkungan yang ditemuinya, dan solusi yang mereka buat akan bisa membentuk sikap peduli lingkungan yang dapat diaplikasikan di lingkungan sekitar, terutama lingkungan sekolah. Namun demikian, nilai karakter yang dibentuk belum tercermin dengan baik karena masih ditemukannya hasil analisis siswa yang kurang tepat dalam memecahkan masalah dan pelestarian lingkungan serta pelaksanaan di luar jam pelajaran masih juga ditemukan siswa membuang sampah kemasan makanan secara sembarangan. Hal ini juga bisa ditunjukkan dengan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 tahun sebelumnya dengan materi pelestarian lingkungan hidup

belum mencapai ketuntasan secara klasikal yaitu hanya 26 siswa (70,27%) tuntas belajarnya dari 37 siswa sesuai KKM yang ditetapkan sekolah yakni 70.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa belum tercapainya nilai karakter dan hasil belajar siswa dengan menganalisis kasus selama ini belum tepat. Walaupun dilakukan diskusi di dalam kelas, perlu adanya upaya dalam melakukan perubahan pembelajaran secara kontekstual disamping kooperatif melalui pengamatan langsung disekitar sekolah (Sumarmi, 2012) menggunakan model pembelajaran geografi dengan penguatan karakter. Model ini cocok diterapkan sebagai langkah pembelajaran yang dapat menumbuhkan pengetahuan serta karakter siswa agar menjadi pembelajaran yang kontekstual dan diharapkan mampu mengaktifkan dan mengembangkan pikiran secara kritis dan mandiri serta tumbuh kebiasaan ataupun pengalaman yang dibangun secara reflektif dalam sebuah tim (Handoyo, 2013).

Oleh karena itu, perlu diterapkan model pembelajaran geografi dengan penguatan karakter di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 21 Medan T.A. 2013/ 2014.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Nilai karakter yang terbentuk dalam diri siswa masih lemah terutama nilai karakter berpikir kritis dan peduli lingkungan, (2) Proses pembelajaran belum bersifat kontekstual dan pemilihan model yang dilakukan guru masih belum menguatkan nilai karakter siswa, (3) Hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan secara maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang diteliti dibatasi pada penerapan model pembelajaran geografi dengan penguatan karakter untuk meningkatkan nilai

karakter dan hasil belajar siswa pada materi pelestarian lingkungan hidup di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 21 Medan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah nilai karakter siswa dapat meningkat pada materi pelestarian lingkungan hidup dengan menerapkan Model Pembelajaran Geografi dengan Penguatan Karakter di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 21 Medan T.A 2013/ 2014?
2. Apakah hasil belajar siswa dapat meningkat pada materi pelestarian lingkungan hidup dengan menerapkan Model Pembelajaran Geografi dengan Penguatan Karakter di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 21 Medan T.A. 2013/ 2014?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peningkatan nilai karakter siswa pada materi pelestarian lingkungan hidup dengan menerapkan Model Pembelajaran Geografi dengan Penguatan Karakter di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 21 Medan T.A. 2013/ 2014.
2. Peningkatan hasil belajar siswa pada materi pelestarian lingkungan hidup dengan menerapkan Model Pembelajaran Geografi dengan Penguatan Karakter di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 21 Medan T.A. 2013/ 2014.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai:

1. Bahan pertimbangan bagi guru untuk menggunakan Model Pembelajaran Geografi dengan Penguatan Karakter dalam proses pembelajaran yang bersifat kontekstual maupun berbasis lingkungan.
2. Solusi praktis dalam meningkatkan hasil belajar maupun nilai karakter siswa pada pelajaran geografi.
3. Tambahan pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai Model Pembelajaran Geografi dengan Penguatan Karakter untuk diterapkan di masa yang akan datang.
4. Sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji dan membahas masalah yang relevan dengan penelitian ini.